

NILAI EKONOMI LANGSUNG PEMANFAATAN LAHAN DI DESA ULANG KECAMATAN LOKSADO

Direct Economic Value of Land Use in Ulang Village Loksado

Oktaliana Riadi Putri, Arfa Agustina Rezekiah, dan Daniel Itta

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. People of Ulang Village who are majority Dayak Meratus Tribe, have local wisdom in utilizing the surrounding land for farming and gardening with a rotational system. This study aims to analyze the direct value of land use carried out by the people of Ulang Village. Direct value analysis of land use is carried out using market price approach method. Data were obtained through interviews of 30 respondents who were determined by purposive sampling method and direct observation. Commodities resulting from the use of huma land include rice and seasonal plant. Meanwhile, the commodities of garden land use are annual plants such as cinnamon, rubber, fruits, and sungkai. The direct economic value of the use of huma land in Ulang Village is Rp. 448.889.750,00/year and the use of garden land is Rp. 665.741.000,00/year. The total direct economic value of land use in Ulang Village is Rp. 1.114.630.750,00/year.

Keywords: Direct Economic Value; Land Use; Field; Garden; Dayak Meratus

ABSTRAK. Masyarakat Desa Ulang yang mayoritas merupakan Suku Dayak Meratus memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan lahan disekitarnya untuk berladang dengan sistem gilir balik maupun untuk berkebun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai langsung dari pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ulang. Analisis nilai langsung dari pemanfaatan lahan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan harga pasar. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 30 responden serta observasi langsung. Komoditas hasil pemanfaatan lahan huma berupa padi dan tanaman-tanaman semusim. Komoditas pemanfaatan lahan kebun berupa tanaman tahunan seperti kayu manis, karet, buah-buahan, dan sungkai. Nilai ekonomi langsung dari pemanfaatan lahan huma di Desa Ulang sebesar Rp448.889.750,00/tahun dan pemanfaatan lahan kebun sebesar Rp665.741.000,00/tahun. Total nilai ekonomi langsung dari pemanfaatan lahan di Desa Ulang sebesar Rp1.114.630.750,00/tahun.

Kata Kunci: Nilai Langsung; Pemanfaatan Lahan; Huma; Kebun; Dayak Meratus

Penulis untuk korespondensi, surel: oktalianariadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pegunungan Meratus merupakan pegunungan dengan hutan yang tergolong hutan pegunungan rendah dengan ketinggian 500 – 1900 mdpl (Sadili, 2016). Hutan tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Pegunungan Meratus juga terkenal akan banyaknya objek-objek menarik seperti pemandangan alam, tumbuhan, dan hewan yang eksotis (Anwar et al., 2018). Selain itu, dalam hutan tersebut terdapat lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk perladangan masyarakat serta perkebunan rakyat sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari (Syahrui, 2013).

Masyarakat Suku Dayak Meratus melakukan kegiatan berladang sebagai aktivitas sosial ekonomi mereka yang dapat

digunakan untuk pemenuhan kebutuhan serta pelestarian lingkungan (Hidayat, 2013). Dalam kegiatan berladang, selain menghasilkan padi untuk konsumsi sehari-hari, masyarakat Suku Dayak Meratus juga menanam berbagai macam palawija dan tanaman jangka panjang. Menurut Syahrui (2013), pemanfaatan lahan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus untuk berladang dilakukan secara tradisional menggunakan sistem gilir balik dan terikat dengan peraturan-peraturan adat yang ada. Dengan menjunjung adat dan sistem yang ada, aktivitas berladang tersebut dapat dikatakan bukan aktivitas yang merusak hutan (Fahrianoor et al., 2018).

Wilayah Desa Ulang yang berada di Kawasan Pegunungan Meratus memiliki sekitar 55 ha tanah sawah; 289,03 ha tanah kering; dan 525 ha tanah perkebunan. Komoditas yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan tersebut beragam dengan komoditas

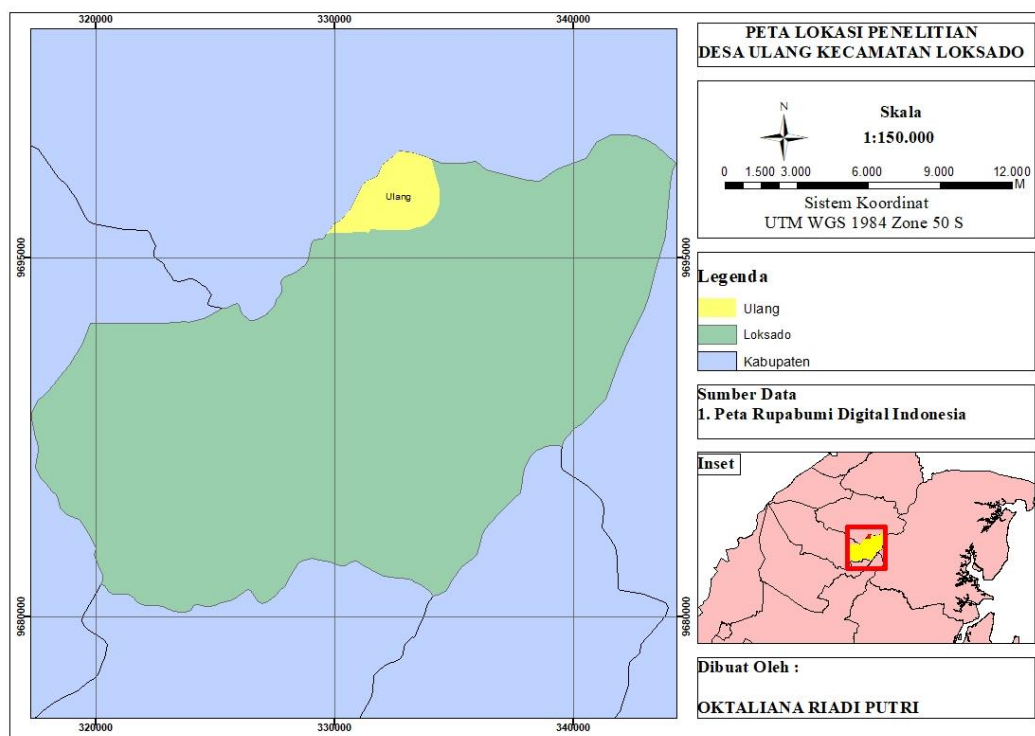
berupa hasil ladang seperti padi, cabai, kacang tanah. Selain itu, terdapat komoditas dari tanaman tahunan berupa jengkol, kemiri, serta buah-buahan (Profil Desa Ulang, 2020).

Pemanfaatan lahan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus pada umumnya dan penduduk Desa Ulang pada khususnya merupakan aktivitas penting dalam kehidupan mereka. Kegiatan berladang dan berkebun dengan memanfaatkan lahan yang ada di hutan telah menjadi kegiatan sehari-hari dan turun-temurun yang dilaksanakan hingga saat ini. Melalui pemanfaatan lahan tersebut, terdapat potensi-potensi sumber daya alam yang biasa dimanfaatkan penduduk sekitar namun masih belum dinilai dan diketahui manfaatnya untuk penduduk sekitar maupun masyarakat umum. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai nilai langsung dari pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh penduduk Desa Ulang sehingga nantinya didapatkan data mengenai

nilai langsung pemanfaatan lahan beserta komoditasnya agar masyarakat mendapat gambaran nilai komoditas yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan serta mendapat masukan mengenai pola tanam yang tepat dilakukan pada lahan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai ekonomi maupun ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomi langsung dari pemanfaatan lahan untuk berladang dan berkebun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ulang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ulang, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian dilaksanakan selama ± 3 bulan, meliputi tahap persiapan, observasi lapangan, pengambilan data, pengolahan data hingga penyusunan laporan penelitian. Lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Ulang

Penelitian ini menggunakan beberapa alat yang mendukung saat pengambilan data dan pengolahan data, yaitu kuisioner, kamera, laptop, dan alat tulis. Objek dalam penelitian ini, yaitu penduduk Desa Ulang, Kecamatan

Loksado yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan berladang dan berkebun.

Responden sebagai sampel dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Ulang dengan kriteria yaitu penduduk yang

memanfaatkan lahan di Desa Ulang dan melakukan kegiatan berladang maupun berkebun dari pemanfaatan lahan tersebut. Pemilihan responden untuk wawancara dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 30 responden. Menurut Sugiyono (2001) dalam Ginting et. al., (2017), jumlah responden ditentukan berdasarkan adanya homogenitas mata pencaharian serta komoditas yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan. Hal tersebut menjadikan sampel sebanyak 30 responden yang diambil mewakili dari populasi yang ada.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan meliputi hasil wawancara yang dilakukan dengan bantuan kuisisioner terhadap masyarakat Desa Ulang dan observasi yang dilakukan di lapangan. Data hasil wawancara dan observasi di lapangan berupa data pemanfaatan lahan di Desa Ulang beserta komoditasnya yang termasuk harga jual, jumlah pengambilan, serta frekuensi pengambilan suatu komoditas dari pemanfaatan lahan tersebut. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung guna melengkapi analisis dalam penelitian yang meliputi data dari Balai Desa Ulang mengenai profil desa dan beberapa literatur yang mendukung penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan nilai langsung dengan pendekatan harga pasar (Hastari & Yulianti, 2018). Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$NE = f \times V \times Hk$$

Keterangan:

NE = Nilai langsung hasil pemanfaatan lahan yang diambil masyarakat dari hutan dalam satu tahun (Rp/thn)

f = Frekuensi pengambilan hasil pemanfaatan lahan dalam satu tahun

V = Jumlah hasil pemanfaatan lahan yang diperoleh oleh masyarakat dalam satu kali pengambilan (gantang/kg/liter/ikat/buah/tandan)

Hk = Harga hasil pemanfaatan lahan (Rp)

Nilai langsung kayu menurut Irundu et al., (2018), dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ni = Jp \times Hp$$

Keterangan:

Ni = Nilai ekonomi kayu (Rp)

Jp = Jumlah produksi (papan)

Hp = Harga Pasar (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ulang berada di Kawasan Pegunungan Meratus memiliki sekitar 55 ha tanah sawah; 289,03 ha tanah kering; dan 525 ha tanah perkebunan dengan mayoritas penduduknya merupakan petani. Masyarakat Desa Ulang bertani dengan memanfaatkan lahan untuk dibuka menjadi huma dan kebun. Menurut Syahrui (2013), pemanfaatan lahan oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus dibedakan menjadi 2 tipe penggunaan lahan, yaitu lahan untuk kebun dan lahan untuk tanaman pertanian. Lahan untuk kebun biasanya ditanam dengan tanaman tahunan seperti karet atau buah-buahan, sedangkan lahan untuk tanaman pertanian digunakan untuk berladang dengan menanam padi, jagung dan tanaman semusim lain. Pemanfaatan lahan bagi Suku Dayak Meratus digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun juga untuk memenuhi kepentingan sosial budaya. Kepentingan sosial budaya ini dapat ditunjukkan dengan adanya kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Meratus dalam kegiatan berkebun maupun berladang yang telah dilakukan turun-temurun (Rujehan, 2012).

Nilai Langsung Pemanfaatan Lahan di Desa Ulang Kecamatan Loksado

Masyarakat Desa Ulang melakukan pemanfaatan lahan dengan membuka lahan hutan untuk dijadikan ladang dan perkebunan. Berikut ini disajikan luasan lahan yang dimanfaatkan oleh responden dalam Tabel 12.

Tabel 1. Luasan Lahan Pemanfaatan oleh Responden

No	Luas Lahan (gantang)	Jumlah Responden	Persentase
1	1 - 5 Gantang	24	80%
2	6 - 10 Gantang	5	17%
3	11-15 Gantang	1	3%
Total		30	100%

Pengukuran luas lahan yang digunakan oleh masyarakat menggunakan ukuran berapa gantang padi yang ditanam di lahan tersebut. Pengukuran ini dilakukan karena lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat banyak yang terdapat di lahan yang miring dengan batas yang tidak terlalu jelas sehingga sulit dilakukan pengukuran secara langsung. Peladangan di lahan yang miring ini dilakukan untuk menjauhkan tanaman dari serangan hewan liar karena hewan tersebut akan susah untuk menjangkau tanaman di lahan yang miring (Soehadha, 2018). Apabila dikonversi luasan lahan yang dapat ditanami 5 gantang padi sekitar 1 hektar. Luasan lahan yang dimanfaatkan oleh responden berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat masyarakat paling banyak memanfaatkan lahan untuk berladang dan berkebun sebesar

1- 5 gantang atau sekitar 0,2 hingga 1 hektar. Tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan dengan luasan 6 – 15 gantang atau sekitar 1,2 – 3 hektar.

Nilai Langsung dan Komoditas Pemanfaatan Lahan Huma

Pemanfaatan lahan huma oleh masyarakat Desa Ulang menghasilkan komoditas-komoditas mulai padi hingga tanaman palawija, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Hasil pemanfaatan lahan oleh masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu : a. produksi, komoditas yang dapat dijual (produk komersial), dan b. konsumsi, komoditas yang dikonsumsi oleh pemanfaat dan tidak untuk dijual (Affandi et al., 2017).

Tabel 2. Komoditas Pemanfaatan Lahan Huma di Desa Ulang Kecamatan Loksado

No	Komoditas	Total Responden	Jumlah Responden Pemanfaat	Persentase	Kategori
1	Padi	30	30	100%	Konsumsi
2	Cabai	30	20	67%	Produksi dan Konsumsi
3	Kacang Tanah	30	10	33%	Produksi
4	Kacang Panjang	30	1	3%	Konsumsi
5	Kacang Gude	30	1	3%	Produksi
6	Jagung	30	3	10%	Produksi dan Konsumsi
7	Labu	30	2	7%	Konsumsi
8	Sawi	30	1	3%	Konsumsi
9	Jahe	30	5	17%	Produksi dan Konsumsi
10	Keladi	30	2	7%	Produksi
11	Gembili	30	5	17%	Produksi dan Konsumsi
12	Gembili Pacar	30	2	7%	Produksi
13	Singkong	30	3	10%	Produksi
14	Ubi	30	1	3%	Produksi
15	Pisang Mahuli	30	16	53%	Produksi dan Konsumsi
16	Pisang Ambon	30	10	33%	Produksi dan Konsumsi
17	Pisang Bangkat	30	3	10%	Produksi dan Konsumsi
18	Pisang Talas	30	1	3%	Produksi dan Konsumsi
19	Pisang Awak	30	1	3%	Produksi dan Konsumsi

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Langsung Pemanfaatan Lahan Huma di Desa Ulang Kecamatan Loksado

No	Komoditas	$\bar{x}$ Total Produksi	$\bar{x}$ Harga (Rp)	$\bar{x}$ Nilai Ekonomi Langsung (Rp/tahun)
1	Padi	413 gantang	19.000	7.853.333
2	Cabai	147 kg	17.750	3.056.875
3	Kacang Tanah	181 kg	31.300	4.712.600
4	Kacang Panjang	8 ikat	5.000	40.000
5	Kacang Gude	520 liter	10.000	5.200.000
6	Jagung	325 buah	1.833	400.000
7	Labu	15 buah	8.750	143.750
8	Sawi	130 ikat	2.000	260.000
9	Jahe	60 kg	46.500	2.861.250
10	Keladi	175 kg	2.000	350.000
11	Gembili	548 kg	2.100	1.103.100
12	Gembili Pacar	105 kg	1.500	157.500
13	Singkong	87 kg	2.000	173.333
14	Ubi	60 kg	5.000	300.000
15	Pisang Mahuli	176 tandan	15.750	2.714.656
16	Pisang Ambon	42 tandan	65.000	2.626.000
17	Pisang Bangkat	42 tandan	50.000	2.083.333
18	Pisang Talas	500 buah	500	250.000
19	Pisang Awak	25 tandan	7.500	187.500

Sebanyak 30 orang dari 30 responden atau 100% responden menanam padi. Padi merupakan komoditas utama yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan huma oleh masyarakat. Penanaman padi oleh masyarakat telah dilakukan sejak dahulu dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Padi yang ditanam oleh masyarakat Desa Ulang hanya dimanfaatkan untuk bahan pangan, benih untuk penanaman selanjutnya, dan digunakan untuk upacara adat. Masyarakat Desa Ulang yang merupakan suku Dayak Meratus memiliki pantangan untuk tidak menjual hasil panen padi karena adanya pantangan yang dapat menyebabkan kegagalan panen (Rismiyati, 2012). Rata-rata nilai ekonomi langsung terbesar yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan huma adalah padi dengan rata-rata nilai ekonomi langsung sebesar Rp 7.853.333,00/tahun. Rata-rata total produksi yang dihasilkan oleh responden dalam satu tahun adalah 413 gantang dengan 1 gantang padi setara 5 liter dan harga pasar sekitar Rp 19.000,00/gantang.

Komoditas dengan nilai ekonomi paling rendah yaitu kacang panjang dengan rata-rata nilai ekonomi sebesar Rp 40.000,00/tahun. Dalam satu tahun rata-rata kacang panjang yang dipanen hanya sekitar 8 ikat dengan rata-rata harga jual, yaitu Rp 5.000,00.

Kacang panjang menjadi komoditas dengan nilai ekonomi terendah dikarenakan sedikitnya responden yang menanam kacang panjang dengan jumlah yang ditanam tidak terlalu banyak karena hanya untuk dijadikan konsumsi sehari-hari. Harga kacang panjang per ikat yang tidak terlalu mahal juga menjadi alasan nilai ekonomi langsung dari kacang panjang ini terbilang cukup rendah.

Masyarakat menanam tanaman palawija dan sayuran di sekeliling tanaman pokok berupa padi tidak hanya berfungsi untuk tanaman tumpang sari. Dengan menanam tanaman palawija dan sayur-sayuran masyarakat dapat menambah pendapatan karena padi yang ditanam tidak untuk produksi melainkan hanya untuk konsumsi sehari-hari. Selain itu, tanaman palawija dan sayuran digunakan sebagai penangkal serangan hewan liar dan hama yang dapat mengganggu tanaman pokok. Penanaman cabai banyak dilakukan oleh masyarakat agar serangga dan burung pipit tidak langsung menyerang padi yang ditanam. Hasil dari cabai yang diusahakan juga dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Soehadha, 2018).

Nilai Langsung dan Komoditas Pemanfaatan Lahan Kebun

Pemanfaatan lahan berupa kebun oleh masyarakat Desa Ulang banyak terdapat pada *belukar anum* dan *jurungan*. *Belukar anum* merupakan bekas perladangan oleh masyarakat yang berupa semak belukar dengan umur sekitar 1- 7 tahun, sedangkan

jurungan merupakan kawasan bekas perladangan dengan umur 7 – 12 tahun. Dalam kebun ini masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan tahunan yang dapat mengembalikan kondisi lahan bekas perladangan agar kembali ke keadaan semula namun masih dapat dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari (Rezekiah et al., 2021).

Tabel 4. Komoditas pemanfaatan lahan kebun di Desa Ulang Kecamatan Loksado

No	Komoditas	Total Responden	Jumlah Responden Pemanfaat	Persentase	Kategori
1	Kemiri	30	25	83%	Produksi
2	Kayu Manis	30	24	80%	Produksi
3	Karet	30	15	50%	Produksi
4	Jengkol	30	15	50%	Produksi dan Konsumsi
5	Durian	30	1	3%	Produksi dan Konsumsi
6	Pampakin	30	1	3%	Produksi dan Konsumsi
7	Langsat	30	1	3%	Konsumsi
8	Mangga-mangga	30	1	3%	Konsumsi
9	Sungkai	30	2	7%	Produksi
10	Kayu Bakar	30	3	10%	Konsumsi

Tabel 5. Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Langsung Pemanfaatan Lahan Kebun Bukan Kayu di Desa Ulang Kecamatan Loksado

No	Komoditas	$\bar{x}$ Total Produksi	$\bar{x}$ Harga (Rp)	$\bar{x}$ Nilai Ekonomi Langsung (Rp/tahun)
1	Kemiri	279 kg	6.960	1.904.140
2	Kayu Manis	164 kg	59.750	9.503.229
3	Karet	2.695 kg	6.100	17.171.333
4	Jengkol	299 kg	19.000	5.626.667
5	Durian	400 buah	10.000	4.000.000
6	Pampakin	320 buah	10.000	3.200.000
7	Langsat	85 kg	10.000	850.000
8	Mangga-Mangga	60 kg	25.000	1.500.000
9	Sungkai	680 papan	12.500	9.400.000
10	Kayu Bakar	325 ikat	5.000	4.200.00

Sebanyak 25 orang atau sebesar 83% responden menanam kemiri pada lahan yang dimanfaatkan untuk kebun dengan rata-rata nilai langsung dari kemiri sebesar Rp1.904.140,00/tahun. Banyaknya masyarakat yang menanam kemiri berhubungan dengan pernyataan Ardhana & Qirom (2017) yang menyatakan bahwa komoditas unggulan hasil hutan dan kebun di Kecamatan Loksado berupa kemiri. Jangka

waktu yang lama dalam memanfaatkan kemiri menjadi salah satu penyebab masyarakat banyak menanam kemiri. Kemiri mulai berbuah pada umur 3 tahun dan produksi biji kemiri dapat meningkat hingga umur 20 tahun dan mulai menurun pada umur 70 tahun (Rosman & Djauhariya, 2006).

Kayu manis menjadi salah satu komoditas yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat selain kemiri. Sebanyak 24 orang

atau sebesar 80% responden menanam kayu manis. Kayu manis memberikan rata-rata nilai ekonomi cukup besar dibandingkan komoditas lain yaitu sebesar Rp9.800.000,00/tahun. Menurut Rismiyati (2012), penanaman kayu manis telah dilakukan sejak lama sehingga masyarakat telah mengetahui teknik budidaya kayu manis dan banyak mengusahakan kayu manis. Panen kulit kayu manis mulai dapat dilakukan saat tanaman berumur 3-5 tahun dengan tujuan untuk penjarangan agar tanaman tidak tumbuh terlalu rapat. Pemanenan kayu manis dapat dilakukan hingga kayu manis berusia 15 tahun. Umur kayu manis dapat mempengaruhi hasil produksi kayu manis, semakin tua umur kayu manis maka hasil produksi yang dihasilkan semakin besar (Idris & Mayura, 2019). Masyarakat Desa Ulang banyak melakukan pemanenan kayu manis mulai umur 5 hingga 15 tahun dengan sistem panen yang dilakukan bergilir setiap tahunnya. Melalui pemanenan seperti itu masyarakat dapat mendapatkan pemasukan setiap tahunnya dari pemanenan kayu manis.

Karet dan jengkol menjadi komoditas selanjutnya yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Sebanyak 15 orang dari 30 responden atau 50% responden mengusahakan karet dan jengkol. Karet memiliki rata-rata nilai langsung tertinggi dibandingkan komoditas kebun lain sebesar Rp17.171.333,00/tahun, sedangkan jengkol hanya memiliki rata-rata nilai langsung sebesar Rp5.626.667,00/tahun. Perbedaan ini disebabkan pemanenan getah karet yang hampir dapat dilakukan setiap saat dibandingkan dengan jengkol yang bergantung dengan musim berbuah.

Tanaman karet mulai dapat disadap pada umur 5 tahun. Penyadapan karet dapat dilakukan hingga tanaman karet berusia 25 sampai 35 tahun (Kumalawati et. al., 2019). Tanaman karet memiliki jangka waktu yang lama untuk dapat terus disadap sehingga banyak masyarakat yang menanam karet sesuai dengan penelitian Herwanti & Kaskoyo (2019), yang menyatakan bahwa tanaman karet memiliki usia produktif yang lama, sehingga dapat terus disadap tanpa mengganti tanaman karet yang baru. Jengkol dapat dipanen mulai umur 7 tahun dan dapat berproduksi hingga berumur 30 tahun dengan masa panen sekitar bulan Oktober hingga November (Tanjung Sari et. al., 2016).

Pemanfaatan lahan untuk jenis buah-buahan, kayu bakar, dan kayu berupa sungkai tidak banyak dilakukan oleh masyarakat sehingga komoditas ini memiliki rata-rata nilai langsung yang cukup rendah dibandingkan dengan komoditas lain. Komoditas-komoditas ini hanya dimanfaatkan oleh 1 hingga 3 responden saja dari 30 responden. Jumlah responden yang memanfaatkan buah tidak terlalu banyak karena buah-buahan ini sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi. Kayu sungkai yang dimanfaatkan masyarakat biasanya ditebang pada umur 10 tahun. Kayu bakar tidak terlalu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena banyak masyarakat yang beralih menggunakan bahan bakar lain dan kayu bakar banyak digunakan untuk acara tertentu saja.

Total Nilai Ekonomi Langsung Pemanfaatan Lahan Huma dan Kebun

Tabel 6. Nilai Ekonomi Langsung Pemanfaatan Lahan di Desa Ulang Kecamatan Loksado

Komoditas Huma	NE Huma	Komoditas Kebun	NE Kebun
Padi	235.600.000	Kemiri	47.603.500
Cabai	61.137.500	Kayu Manis	235.217.500
Kacang Tanah	47.126.000	Karet	257.570.000
Kacang Panjang	40.000	Jengkol	84.400.000
Kacang Gude	5.200.000	Durian	4.000.000
Jagung	1.200.000	Pampakin	3.200.000
Labu	287.500	Langsat	850.000
Sawi	260.000	Mangga-Mangga	1.500.000
Jahe	14.306.250	Sungkai	18.800.000
Keladi	700.000	Kayu Bakar	12.600.000
Gembili	5.515.500		
Gembili Pacar	315.000		
Singkong	520.000		
Ubi	300.000		

Komoditas Huma	NE Huma	Komoditas Kebun	NE Kebun
Pisang Mahuli	43.434.500		
Pisang Ambon	26.260.000		
Pisang Bangkat	6.250.000		
Pisang Talas	250.000		
Pisang Awak	187.500		
□ NE Huma	448.889.750	□ NE Kebun	665.741.000
Jumlah Total NE		1.114.630.750	

Pemanfaatan lahan berupa kebun oleh masyarakat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemanfaatan lahan berupa huma meskipun dengan jumlah komoditas yang lebih sedikit.. Tingginya nilai ekonomi pada pemanfaatan lahan kebun dikarenakan harga pasar komoditas kebun lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas huma. Meskipun memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, namun dengan pemanfaatan lahan berupa huma masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok untuk pangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu komoditas hasil pemanfaatan lahan di Desa Ulang dibagi menjadi pemanfaatan lahan huma dan kebun. Komoditas hasil pemanfaatan lahan huma berupa padi, cabai, kacang tanah, kacang panjang, kacang gude, jagung, labu, sawi, jahe, keladi, gembili, gembili pacar, singkong, ubi, pisang mahuli, pisang ambon, pisang bangkat, pisang talas, dan pisang awak. Sedangkan, komoditas pemanfaatan lahan kebun berupa kemiri, kayu manis, karet, jengkol, durian, pampakin, langsung, manga-mangga, kayu bakar, dan sungkai. Nilai ekonomi langsung dari pemanfaatan lahan huma di Desa Ulang sebesar Rp448.889.750,00/tahun dan pemanfaatan lahan kebun sebesar Rp665.741.000,00/tahun. Total nilai ekonomi langsung dari pemanfaatan lahan di Desa Ulang sebesar Rp1.114.630.750,00/tahun. Nilai dari pemanfaatan lahan berupa kebun lebih tinggi dibandingkan dengan huma dikarenakan harga pasar komoditas kebun yang lebih tinggi.

Saran

Perlu adanya pendampingan dan fasilitasi dari pemerintah agar masyarakat dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola tanam dengan tanaman yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari pemanfaatan lahan. Diperlukan juga adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan dan pengembangan komoditas-komoditas yang ada sehingga masyarakat yang memanfaatkan lahan dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan baik dari segi ekonomi dan ekologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Ulang dan keluarga, Ketua RT.1 dan keluarga, Staf Balai Desa Ulang, serta seluruh masyarakat Desa Ulang yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O., Zaitunah, A., & Batubara, R. 2017. Potential Economic And Development Prospects Of Non Timber Forest Products In Community Agroforestry Land Around Sibolangit Tourism Park. *Forest and Society*, 68-77.
- Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Siska, D. 2018. Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 73-84.

- Ardhana, A., & Qirom, M. A. 2017. Analisis Komoditas Unggulan di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 143-155.
- Desa Ulang. 2020. Profil Desa : Tingkat Perkembangan dan Potensi Desa dan Kelurahan.
- Fahrianoor, Dida, S., Rizal, E., & Agustin, H. 2018. Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 121-129.
- Ginting, B., Sulaeman, R., & Sribudiani, E. 2017. Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Cintarakyat Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 2(1), 44-49.
- Hastari, B., & Yulianti, R. 2018. Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHL Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 145-153.
- Hidayat, Y. 2013. Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius pada Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. *Vidya Karya*, 28(1), 82-88.
- Herwanti, S., & Kaskoyo, H. 2019. Peran Hutan Tanaman Rakyat Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani. *belantara*, 2(2), 104-111.
- Idris, H., & Mayura, E. 2019. Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Irundu, D., Arafat, A., & Rahmania, R. 2018. Nilai Ekonomi Langsung Berbagai Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Mirring, Kab. Polewali, Sulawesi Barat. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 185-191.
- Kumalawati, Z., Sufyan, S., & Arham, A. 2019. Tingkat Produksi Lateks Tanaman Karet (Havea Brasiliensis L.) Pada Berbagai Umur Tanaman. *Agroplantae: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya dan Pengelolaan Tanaman Pertanian dan Perkebunan*, 8(1), 18-26.
- Rezekiah, A. A., Fithria, A., & Rahmadi, A. 2021. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 252-259.
- Rismiyati, M. 2012. Strategi Adaptasi Petani Peladang Dayak Meratus di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Socius*, 1(2).
- Rosman, R., & Djauhariya, E. 2006. Status teknologi budidaya kemiri. *Edisi Khusus Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*, 2, 55-66.
- Rujehan, R. 2012. Nilai Manfaat Langsung Ekosistem Dipterokarpa Bagi Masyarakat Setempat Di Hutan Lindung Sungai Wain. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 6(1), 51-66.
- Sadili, A. 2016. Trees Structure and Composition on Logged Over Forest at Kopiyo Meratus, Hulu Sungai Tengah District, South Kalimantan. *Berkala Penelitian Hayati*, 22(1), 7-12.
- Soehadha, M. 2018. Islam, Kristen, dan Aruh: Agama Baru dan Perubahan Agroekosistem Peladang Dayak Loksado, Kalimantan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 83-102.
- Syahruji, A. 2013. Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus, Kalimantan Selatan; Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Dayak Kiyu.
- Tanjungsari, A., Cholis, A. F., Riung, C. Y., Rokani, L. E., & Hakim, L. 2016. Analisis Potensi Agrowisata Buah di Wana Wisata Rawa Bayu, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 4(3), 67-72.